

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan pembangunan, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan sebab pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendukung terlaksananya tujuan pembangunan nasional.

Kualitas pendidikan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, terutama sejalan dengan perkembangan zaman saat ini guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber daya lainnya sehingga dapat mendukung keberhasilan dalam bidang pendidikan. Manusia sebagai subjek dan objek pembangunan dituntut mempunyai pengetahuan luas, keterampilan (*skills*) yang tinggi, serta mempunyai sikap dan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi para pelaku pembangunan yang handal.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut antara lain dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas itu harus dilaksanakan secara terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan serta mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 yang dimaksud dengan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam hal ini mengacu pada Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

● Tercapainya tujuan pendidikan di atas, sangat ditentukan oleh berbagai unsur dalam proses belajar mengajar (Makmun,1996: 3-4) yang dikutip Riduwan (2008:190) menyatakan bahwa :

Unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar terdiri dari: (1) siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar; (2) tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar; dan (3) guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar.

Di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak mulai dari jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu juga guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan organisasi selain tenaga kependidikan lainnya.

Dalam kaitannya dengan administrasi pendidikan, tugas utama guru yaitu mengelola proses belajar-mengajar di sekolah. Di sekolah peranan guru dalam administrasi sekolah amatlah penting dalam menetapkan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia sekolah, keuangan dan hubungan sekolah-masyarakat, guru harus aktif memberikan sumbangan, baik pikiran maupun tenaganya.

Administrasi sekolah adalah pekerjaan yang didasarkan pada kerjasama oleh karena itu, semua personel sekolah harus terlibat termasuk kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah lainnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kegiatannya secara langsung menangani anak didik yang pada hakikatnya merupakan sasaran dari tujuan pendidikan, ruang lingkup administrasi pendidikan pada umumnya menekankan pada

kepemimpinan kepala sekolah, supervisi terhadap guru-guru, bimbingan terhadap siswa, dan lain sebagainya.

Untuk melaksanakan tugasnya secara professional, seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan edukatif tetapi juga harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan, sehingga menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat. Seiring dengan kebijaksanaan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas pembangunan nasional maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi era global. Era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi baik pada tataran nasional, regional maupun internasional.

Untuk itu guru harus meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik lagi. Upaya peningkatan kualitas tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Dalam menjalani proses tersebut guru membutuhkan motivasi yang cukup kuat, baik motivasi dari dalam diri individu (instrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik).

Namun selama ini yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adanya fenomena mengenai penurunan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya disiplin kerja guru terhadap waktu, kurangnya kesadaran guru akan pentingnya pengembangan diri, guru tidak memiliki tujuan yang jelas, kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar, kurang serius

dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya motivasi guru dalam mengajar.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah motivasi. Hal ini berdasarkan atas asumsi bahwa bekerja tanpa motivasi akan terasa cepat bosan, karena tidak adanya unsur pendorong agar semangat dalam bekerja. Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan oleh semua orang termasuk guru. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang tumbuh dan berkembang dalam diri guru untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin sehingga tujuan tercapai. Motivasi berprestasi bisa terjadi jika guru mempunyai kebanggaan akan keberhasilannya. Padahal tugas mengajar adalah tugas yang membanggakan dan penuh tantangan, sehingga guru-guru seharusnya mempunyai motivasi berprestasi.

Mangkunegara (2007: 61) mengemukakan bahwa: “Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan”. Pengertian ini lebih menekankan pada adanya dorongan pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut David C. McClelland (Miftah Thoha, 2003: 235) mengemukakan bahwa: “Pada hakekatnya manusia mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain”. Kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya, selalu berkeinginan untuk mencapai prestasi yang lebih

tinggi dengan predikat terpuji. Seorang pegawai yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi tinggi cenderung berani dalam mengambil resiko.

Ada beberapa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan untuk mencapai kesuksesan, melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, dan melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Guru yang berprestasi adalah guru yang memiliki kemampuan dan berhasil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, memiliki kepribadian yang baik, berdedikasi tinggi, serta memiliki wawasan kependidikan yang luas sehingga mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melebihi yang dicapai oleh guru lain sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa, rekan sejawat maupun masyarakat disekitarnya.

Untuk menghargai jerih payah guru Pemerintah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam memberdayakan guru terutama bagi mereka yang berprestasi. Undang-undang 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 36 ayat 1 yang mengamanatkan bahwa “Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan”.

Motivasi sangat diperlukan bagi seorang guru dalam bekerja terutama motivasi berprestasi. Karena guru merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Seseorang dianggap

mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Sehingga akan menciptakan persaingan yang positif antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman Dan Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera di Kota Cimahi. Karena peneliti ingin mengetahui perbedaan motivasi berprestasi guru dari dua sekolah dasar yang berbeda tersebut. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang menonjol dari dua sekolah dasar tersebut hanya saja pada persoalan semua yang memakai istilah madrasah "diharuskan" di bawah Departemen Agama (DEPAG), sedangkan jika memakai istilah sekolah "wajib" berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (DEPDKNAS).

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai motivasi berprestasi guru pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman dan Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera di Kota Cimahi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera kota Cimahi?

2. Bagaimanakah motivasi berprestasi guru pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman kota Cimahi?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman di kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perbandingan mengenai motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman di Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan memahami mengenai kondisi mengenai motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui dan memahami mengenai kondisi mengenai motivasi berprestasi guru pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman kota Cimahi.

- c. Untuk mengetahui dan memahami perbedaan motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman di Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan dalam konteks organisasi dan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru.
3. Secara pribadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perluasan wawasan berpikir penulis.

E. Asumsi Penelitian

Fungsi asumsi dalam sebuah isi laporan merupakan suatu titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan isi laporan. Menurut Surakhmad, “anggapan dasar atau asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri.

Adapun asumsi yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor instrinsik maupun ekstrinsik. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas kerja. (E. Mulyasa : 2007)
2. Prestasi merupakan sumber motivasi. Semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi dari beberapa eksekutif, semakin meningkat posisi dan jabatannya. (David C.McClelland)
3. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang guru untuk berprestasi dan berusaha berprestasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Iklim organisasi yang terbuka dan motivasi berprestasi yang berjalan dengan baik di sekolah akan berdampak pada tercapainya kepuasan kerja sehingga guru dapat bekerja dengan senang, bangga dan bersemangat.
5. Motivasi berprestasi merupakan unsur penting dalam bekerja, karena salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah motivasi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul

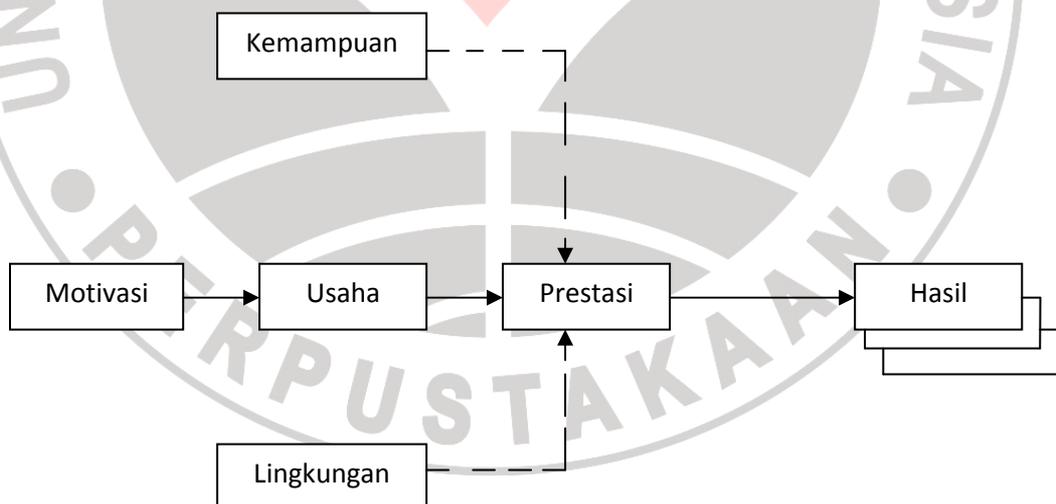
atau penelitian ilmiah. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 71) yang mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Atas dasar pendapat tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi guru pada Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman di Kota Cimahi”

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti motivasi berprestasi guru.

Adapun kerangka pemikiran dari masalah tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Secara sederhana, pada bagan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi, ia akan berusaha melakukan yang

terbaik, untuk mencapai prestasi dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis disertai lingkungan yang mendukung, maka akan diperoleh hasilnya berupa prestasi kerja. Karena prestasi kerja (kinerja) seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung merasa tidak puas terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan, sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data sehingga menjadi suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Surakhmad (1992: 121) sebagai berikut:

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta untuk mendukung dan memperkuat teori yang relevan digunakanlah studi kepustakaan. Nana Syaodih (2005: 72), mengemukakan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, ektivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk bilangan untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian atau variabel di mana bilangan tersebut menjadi bagian dari pengukuran.

Sedangkan untuk mendukung dan memperkuat teori yang relevan digunakanlah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konsep atau teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yang kemudian dapat dijadikan pedoman atau landasan teoritis dan landasan empiris mengenai penelitian ini.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada dua sekolah dasar di Kota Cimahi, yaitu :

- a. Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Cimahi, yang beralamat di Jl. Cibabat Gg. H. Mustofa No. 205 Telp. (022) 6612217 Cimahi.
- b. Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman Cimahi, yang beralamat di Jl. Cihanjuang No.77 A Telp. (022) 6634472 Cimahi Utara.

2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok objek atau subjek yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa orang, gedung, nilai ujian, benda, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2001: 57) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman di Kota Cimahi yang berjumlah 80 orang. Dengan rincian guru Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera di Kota Cimahi 42 orang sedangkan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman berjumlah 38 orang.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2001: 63) menyatakan bahwa “makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan secara umum)”.

Adapun teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Teknik ini diambil karena penulis menganggap sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Riduwan (2008: 58) yang mengemukakan bahwa:

Simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumus Taro Yamane (Riduwan & Akdon, 2007: 249).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut dan tingkat presisi sebesar 10% maka sampel yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 60 orang guru. Dengan rincian guru Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera di Kota Cimahi 30 orang sedangkan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al Rahman berjumlah 30 orang. (bab III)